

TESIS

**PENGUATAN NILAI TRADISI GOTONG ROYONG DI ERA
PANDEMI PADA MASYARAKAT DESA KEMBANGRAGI
KECAMATAN PASIMASUNGGU KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR**

**STRENGTHENING THE VALUE OF THE TRADITION OF
GOTONG ROYONG IN THE PANDEMIC ERA IN
KEMBANGRAGI VILLAGE COMMUNITIES,
DISTRICT PASIMASUNGGU DISTRICT OF
SELAYAR ISLAND**

**MUHAMMAD IRSYAM
E032201004**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENGUATAN NILAI TRADISI GOTONG ROYONG DI ERA
PANDEMI PADA MASYARAKAT DESA KEMBANGRAGI
KECAMATAN PASIMASUNGGU KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR**

**STRENGTHENING THE VALUE OF THE TRADITION OF
GOTONG ROYONG IN THE PANDEMIC ERA IN
KEMBANGRAGI VILLAGE COMMUNITIES,
DISTRICT PASIMASUNGGU DISTRICT OF SELAYAR
ISLAND**

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD IRSYAM
E032201004**

Menyetujui,
Komisi Penasehat

Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
Nip. 196901302006041001

Dr. Nuvida RAF, MA
Nip. 19710421200801201

**Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Sosiologi**

Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
Nip. 196901302006041001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGUATAN NILAI TRADISI GOTONG ROYONG DI ERA PANDEMI
PADA MASYARAKAT DESA KEMANGRAGI KECAMATAN
PASIMASUNGGU KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD IRSYAM

E032201004

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **30 Januari 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

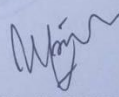
Menyetujui,

Pembimbing Utama



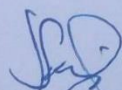
Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
Nip. 196901302006041001

Pembimbing Pendamping



Dr. Nuvida Raf, S.Sos., MA
Nip. 197104212008012015

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
Nip. 196901302006041001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Prii Sakti, S.IP., M.Si
Nip. 197408142008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Irsyam**

NIM : **E032201004**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Januari 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Irsyam

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas berkat dan karunia- Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Penguatan Nilai Tradisi Gotong Royong Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa Kembangragi Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar” Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Science (M.Si) Pada Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, usaha, bimbingan serta dukungan secara moril serta materil sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, semoga Allah SWT dapat memberikan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Tesis ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak dan oleh karena itu maka melalui kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua Ibunda Nurwahidah dan Ayahanda Muh. Hasbi Yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan mendoakan dengan ikhlas sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

2. Prof. Dr.Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk kembali menimba ilmu dan melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin
3. Bapak. Dr.Phil. Sukri S.IP, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah menyediakan fasilitas dan suasana akademik serta pelayanan akademik yang baik.
4. Bapak Dr. Sakaria M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang sekaligus bertindak sebagai Pembimbing tesis penulis telah banyak memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
5. Bapak Dr. Sakaria, M.Si. Selaku Pembimbing I penulis selama berkuliah yang telah meluangkan waktu untuk membimbing , mengarahkan dan menuntun jalan ke ilmuan bagi penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Dr. Nuvida RAF, M.A selaku pembimbing II. Terima kasih telah banyak membimbing , memberikan masukan, kritik dan saran kepada penulis.
7. Ibu Ira dan kak Dian Selaku Kepala Sekretariat dan staff Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah banyak memfasilitasi Penulis dalam urusan pengadminstrasian Selama berkuliah di Program Magister Sosiologi.

8. Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si. Bapak Dr. M. Ramli AT, M.Si dan Bapak Dr. Buchari Mengge, MA Selaku Anggota Tim Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan Tesis ini.
9. Seluruh Staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu, nasehat, melayani urusan administrasi dan bantuan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Terima kasih kepada Magister Sosiologi FISIP UNHAS Angkatan 2020 yang telah memberikan warna baru di perkuliahan jenjang magister yang tentunya disetiap semester tantangannya tidaklah mudah.
11. Terima Kasih Kepada Informan Pemerintah Kota Makassar Kepala Bidang Teknis Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu telah memberikan kesempatan kepada penulis serta memfasilitasi penulis dalam dalam mendapatkan informasi melalui wawancara.
12. Terima Kasih Kepada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar, Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja yang telah memberikan kesempatan kepada penulis serta memfasilitasi penulis dalam mendapatkan informasi melalui wawancara.
13. Terima Kasih Kepada Saudara-Saudara ku yang telah banyak mendukung dan membantu penulis dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.

14. Terima Kasih juga kepada seluruh keluarga, kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.

15. Seluruh Dosen FISIP Unhas yang telah banyak berjasa dalam menyampaikan semua ilmunya selama penulis selama menimba Ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tercinta.

Terakhir penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kata sempurna. Penulis juga manusia yang tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu kesempurnaan hanya Milik Allah SWT. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan dapat menjadikan bahan evaluasi kedepannya untuk pemerintah Kota Makassar dan Kabupaten Kepulauan Selayar untuk terus selalu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Makassar, 30 Januari 2024

Penulis

Muhammad Irsyam, S.Sos., M.Si

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.	ix
ABSTRAK.	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
2.1 Kajian Konsep Gotong Royong Indonesia.	9
2.2 Perilaku Prosocial.....	13
2.3 Aspek-Aspek Perilaku Prosocial.....	13
2.4 Faktor-Faktor Perilaku Prosocial.	17
2.5 Teori yang Relevan.	25
2.5.1 Teori Solidaritas Sosial	25
2.5.2 Teori Konstruksi Sosial	50
2.6 Penelitian Terdahulu.	54
2.7 Kerangka Konseptual.	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	67
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.	68
3.3 Informan Penelitian.....	69
3.4 Sumber Data.	71

3.5 Teknik Pengumpulan Data.	71
3.6 Teknik Analisis Data.	73
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	76
4.1 Kondisi Geografis.....	76
4.2 Pemerintahan.....	78
4.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan.	79
4.4 Pendidikan.	84
4.5 Agama.....	85
4.6 Kesehatan.....	88
BAB V PEMBAHASAN	90
5.1 Karakteristik Informan.	90
5.2 Tradisi Gotong Royong Masyarakat Desa Kembangragi di Era Pandemi.	92
5.3 Bentuk-Bentuk Gotong Royong Masyarakat Desa Desa Kembangragi.	108
5.4 Upaya Masyarakat Desa Kembangragi Untuk Menguatkan Nilai Tradisi Gotong Royong Di Era Pandemi.	119
BAB VI PENUTUP	133
6.1 Kesimpulan	133
6.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA.	135

DAFTAR TABEL

1. Tipologi Ritzer Tentang Kesadaran Kolektif antara Masyarakat Solidaritas Mekanik dan Organik.	35
2. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik...	38
3. Penelitian Terdahulu	62
4. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah.....	78
5. Wilayah Administratif di Kabupaten Kepulauan Selayar....	87
6. Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022	88
7. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2022	89
8. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2022.....	90
9. Data Penduduk yang Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu.....	91
10. Jumlah Sekolah di Kabupaten Kepulauan Selayar.....	93
11. Jumlah Masjid dan Mushollah di Kabupaten Kepulauan Selayar.....	94
12. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Agama yang dianut Di Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2022	95
13. Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2018-2020	96

ABSTRAK

MUHAMMAD IRSYAM. *Penguatan Nilai Tradisi Gotong Royong di Era Pandemi pada Masyarakat Desa Kembangragi Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar* (dibimbing oleh Sakaria dan Nuvida RAF).

Tradisi gotong royong merupakan tradisi nenek moyang yang diteruskan dari generasi ke generasi pada masyarakat Desa Kembangragi. Namun, kehadiran pandemi Covid-19 memberikan tantangan mengenai gotong royong masih tetap dilestarikan atau bahkan akan memudar. Penelitian ini bertujuan (1) menggambarkan dan menjelaskan tradisi gotong royong masyarakat Desa Kembangragi di era pandemi; (2) menggambarkan bentuk gotong royong yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kembangragi; dan (3) menjelaskan upaya masyarakat agar gotong royong ini tetap eksis meskipun di tengah-tengah pandemi. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dan pendeskriptan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pergeseran yang terjadi dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan sebelum dan pada saat pandemi. Perbedaannya terletak pada jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pada saat pandemi. Perbedaan lainnya adalah masyarakat yang ikut bergotong royong tetap menggunakan masker sebagai bentuk ketaatan pada protokol kesehatan; (2) bentuk gotong royong yang paling dominan, yaitu kegiatan acara ritual dan upacara adat, kedua kegiatan tersebut masih sering dilaksanakan, baik sebelum pandemi maupun pada saat pandemi. Gotong royong di bidang pertanian di Desa Kembangragi sudah jarang ditemukan karena masyarakat lebih memilih untuk menyewa orang untuk dipekerjakan dibandingkan dengan bergotong royong, dan (3) masyarakat berupaya untuk menguatkan kembali nilai gotong royong dengan cara: (a) mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak muda, (b) nilai-nilai yang diajarkan akan terlembaga dalam masyarakat dan diaplikasikan oleh masyarakat atau anak-anak muda melalui interaksi dalam hal ini gotong royong, (c) nilai-nilai yang sudah terlembaga dalam masyarakat akan diserap oleh individu atau masyarakat dan dijadikan sebagai pengetahuan mereka sehingga dengan pengetahuan itu nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat tidak akan melemah, tetapi akan menguat.

Kata kunci: penguatan nilai, tradisi gotong royong



ABSTRACT

MUHAMMAD IRSYAM. *Strengthening the Value of Mutual Cooperation Tradition in the Pandemic Era in the Community of Kembangragi Village, Pasimasunggu District, Selayar Islands Regency* (supervised by Sakaria and Nuvida RAF)

The tradition of mutual-cooperation is an ancestral tradition that has been passed from generation to generation in the community of Kembangragi Village. However, the presence of the Covid-19 pandemic has a challenge to whether mutual-cooperation will still either be preserved or even fade. This research aims to describe and explain whether the mutual-cooperation tradition of the Kembangragi Village community is like in the pandemic era, what forms of mutual-cooperation are still often carried out by the Kembangragi Village community, and how the community is making efforts to ensure that this mutual-cooperation continues to exist even in the midst of a pandemic. This research used qualitative methods and a phenomenological approach. The results of this research show as follows: (1) There are slight differences in mutual-cooperation activities carried out before and during the pandemic. The difference lies in the number of people who participate in mutual-cooperation activities carried out during the pandemic. Then another difference is that the people who work together still wear masks as a form of compliance with health protocols. (2) The most dominant forms of mutual-cooperation are ritual activities and traditional ceremonies, because these two activities are still often carried out both before the pandemic and during the pandemic. Mutual-cooperation in the agricultural sector in Kembangragi Village is rarely found because people prefer to hire people to work rather than work together. (3) The community seeks to strengthen the value of mutual-cooperation by (a) teaching the values of mutual-cooperation to the community, especially to young people, (b) the values taught will be institutionalized in society and applied by the community or young people through interaction, in this case mutual-cooperation, and (c) the values that have been institutionalized in society will then be absorbed by individuals or society and used as their knowledge, so with this knowledge the values of mutual-cooperation in society will not weaken and will be strengthened.

Keywords: strengthening values, mutual-cooperation tradition



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena gotong royong sebenarnya telah berlangsung di Indonesia sejak ribuan tahun lalu, dimulai pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, sejak sekelompok manusia berburu hewan besar. Mereka bekerja sama mulai dari mengatur siasat, mempersiapkan alat kemudian bersama-sama berburu hewan, menangkap dan melumpuhkan, membawa pulang ke pangkalan dan membagi hasil buruan kepada semua warga kelompok. Proses ini membutuhkan komunikasi yang baik dan dibutuhkan alat komunikasi misalnya isyarat. Perburuan hewan besar hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa, perempuan dan anak-anak serta orang tua tinggal di pangkalan dengan tugas mengumpulkan bahan makanan dari sekitarnya seperti buah-buahan, biji-bijian, umbi-umbian, dan daun-daunan. Kegiatan seperti ini yang dilakukan secara terus menerus sampai sekarang kegiatan gotong royong masih berlangsung (Panjaitan, 2016).

Seiring berjalannya waktu ide tentang gotong royong ini semakin meluas dan memunculkan ikatan antar sesama anggota masyarakat yang kemudian menjadikan gotong royong ini sebagai suatu kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik itu dalam aspek ekonomi, sosial maupun agama. Namun di sisi lain di Era Globalisasi sekarang ini gotong royong mengalami gempuran hebat dengan

munculnya banyak hal baru yang lebih bagus, lebih baik dan lebih mudah seperti munculnya teknologi yang lebih canggih yang membuat semua aktivitas manusia itu terasa lebih ringan dan lebih mudah. Misalnya dalam hal pengerjaan empang untuk budidaya ikan bandeng dan udang, masyarakat biasanya bergotong royong saling membantu satu sama lain namun karena ada alternatif lain yang lebih mudah dan lebih cepat maka masyarakat lebih memilih untuk menyewa eskavator dibandingkan dengan usaha masyarakat untuk melakukan gotong royong. Di satu sisi memang eskavator membuat pekerjaan terasa lebih cepat selesai ketimbang dengan bergotong royong namun di sisi lain ini akan mengikis semangat dan nilai gotong royong yang ada dalam diri anggota masyarakat sehingga semangat dan nilai gotong royong di masa depan akan hilang.

Di kota-kota teknologi sudah semakin bagus dan lebih canggih yang membuat masyarakat baik anak-anak, orang dewasa sampai orang tua pun menikmati kecanggihan teknologi karena dianggap sangat efektif untuk melakukan pekerjaan, namun ketergantungan masyarakat akan teknologi ini kian meningkat sehingga di kota-kota apapun yang dilakukan pekerjaan apapun yang dilakukan pasti akan melibatkan teknologi sebagai sarana dan prasana sehingga mereka kurang membutuhkan tenaga manusia untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang pada hakikatnya itu menghilangkan semangat masyarakat untuk bekerja sama. Kehilangan semangat bekerja sama akan menghilangkan semangat gotong royong dan nilai gotong royong yang ada dalam diri masyarakat

yang menjadikan solidaritas masyarakat yang ada di kota dikenal dengan masyarakat bertipe solidaritas organik.

Tidak sampai di situ, teknologi juga sekarang tidak hanya berada di kota-kota saja melainkan sudah masuk sampai ke pelosok desa yang menjadikan masyarakat desa juga dapat menikmati kecanggihan teknologi. Kenikmatan yang didapatkan dari kecanggihan teknologi inilah yang membuat masyarakat menjadi candu dan sangat bergantung terhadap teknologi sehingga apa pun yang dikerjakan pasti akan ada keterlibatan teknologi di dalamnya dan akan mengurangi keterlibatan anggota masyarakat lain dalam pekerjaan. Hal inilah yang bisa jadi menjadi cikal bakal hilangnya semangat dan nilai gotong royong di pedesaan yang mana ciri khas dari masyarakat desa itu solidnya atau kuatnya semangat gotong royong yang mana Emile Durkheim menyebutnya masyarakat desa itu memiliki solidaritas yang kuat (solidaritas mekanik).

Mirisnya lagi terkalahkannya budaya (gotong royong) oleh globalisasi membuat generasi muda yang disebut sebagai generasi penerus bangsa sekarang menjadi generasi micin. generasi muda sekarang ini terlalu nyaman dengan hadirnya teknologi sehingga jika ada kegiatan kerja bakti atau gotong royong mereka lebih memilih untuk bermalas-malasan di rumah sambil menikmati kecanggihan teknologi ketimbang ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. ini lah salah

satu alasan kenapa di zaman sekarang ini kita kurang melihat partisipasi anak muda dalam kegiatan gotong royong (Umi Fitriani, dkk, 2021).

Semangat dan nilai gotong royong di pedesaan memang sedang dalam proses menghadapi berbagai macam tantangan seiring perkembangan zaman karena di zaman yang sekarang ini yang mana semuanya serba canggih dan serba instan akan menjadi tantangan besar terhadap keberlangsungan semangat dan nilai gotong royong. apalagi ditambah dengan adanya fenomena baru yakni pandemi virus Corona yang membuat masyarakat semakin bergantung dengan teknologi karena dianggap sebagai alternatif agar tetap aman dan terhindar dari virus corona sekaligus membantu agar penyebaran virus corona ini tidak meluas.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pandemi Covid-19 ini menjadi penghambat atau tantangan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat desa baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, agama dan khususnya sosial yang mana masyarakat desa dikenal dengan masyarakat yang kental dan kuat rasa solidaritasnya sehingga apapun yang dikerjakan pasti akan dilakukan secara bersama-sama. Namun hadirnya pandemi Covid-19 membuat hal itu terasa berubah karena masyarakat dihimbau untuk senantiasa melakukan *physical distancing* yang secara tidak langsung itu membatasi ruang gerak masyarakat untuk melakukan kegiatan di luar rumah (gotong royong) yang

kemudian bisa jadi menjadi awal dari hilangnya semangat dan nilai gotong royong yang dalam diri masyarakat.

Jika kita mengamati situasi dan kondisi saat itu, penyebaran covid-19 masih terjadi di kota maupun di desa. Misalnya di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan data dari Kemenkes RI per 13 April 2022 di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 143.360 jiwa yang terkonfirmasi positif Covid-19 sedangkan khusus wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar dari tanggal 10-12 April 2022 mengalami peningkatan jumlah yang terkonfirmasi positif Covid-19. Pada tanggal 10 April yang terkonfirmasi positif Covid-19 berjumlah 1.470 jiwa, sedangkan pada tanggal 11 April meningkat menjadi 1.488 jiwa dan pada tanggal 12 April bertambah 1.494 jiwa yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Berdasarkan Kondisi tersebut maka pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar harus melakukan upaya penyelamatan kesehatan masyarakat yang kemudian upaya ini diaplikasikan melalui pembatasan sosial berskala besar (PSBB), *Physical Distancing*, karantina wilayah dan isolasi warga yang positif Covid-19. Selain pemerintah yang melakukan upaya penyelamatan kesehatan, masyarakat juga berinisiatif untuk melakukan penanganan dan pencegahan sendiri terhadap Covid-19. Secara psikologis inisiatif ini muncul sebagai reaksi untuk bertahan hidup dari sesuatu yang dapat mengancam hidup mereka.

Hal menariknya adalah meskipun pemerintah sudah melakukan upaya penyelamatan kesehatan seperti PSBB dan *physical distancing* tetapi ada masyarakat yang kurang memperhatikan hal tersebut dengan berbagai macam alasan yang dilontarkan. Ada juga beberapa orang yang memperhatikan himbauan tersebut seperti para aparat pemerintah. Masyarakat yang kurang memperhatikan himbauan tersebut tetap melaksanakan kegiatan yang bisa disebut bertentangan dengan himbauan pemerintah salah satunya adalah gotong royong. Hal ini terjadi kesenjangan antara himbauan pemerintah tentang upaya penyelamatan kerja dengan respon masyarakat terhadap himbauan tersebut yang kemudian itu menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti.

Berangkat dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penguatan Nilai Gotong Royong Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa Kembangragi Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”. Dengan berupaya menelusuri lebih jauh seperti apa penguatan nilai gotong royong pada masyarakat Desa Kembangragi, dalam tinjauan sosiologi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi gotong royong masyarakat Desa Kembangragi di era pandemi.?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Gotong royong di Desa Kembangragi.?
3. Bagaimana upaya masyarakat Desa Kembangragi untuk menguatkan nilai tradisi gotong royong di era pandemi.?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis tradisi gotong royong masyarakat Desa Kembangragi di era pandemi.
2. Untuk menganalisis Bentuk-Bentuk Gotong royong di Desa Kembangragi.
3. Untuk menganalisis upaya masyarakat Desa Kembangragi untuk menguatkan nilai tradisi gotong royong di era pandemi..

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu sosiologi khususnya tentang penguatan nilai gotong royong masyarakat Desa Kembangragi di Era Covid-19 yang

kemudian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi kepada mahasiswa dan masyarakat agar memahami *“Penguatan Nilai Tradisi Gotong Royong Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa Kembangragi Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”*.
- b. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai bagaimana *“Penguatan Nilai Tradisi Gotong Royong Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa Kembangragi Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”*.
- c. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang Gotong Royong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gotong Royong Pada Masyarakat Indonesia

Gotong royong berasal dari gabungan dua kata jawa, yaitu gotong berarti pikul dan royong berarti bersama dan gotong royong artinya pikul bersama, Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat suatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Panjaitan, 2016). Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006).

Menurut Sumarsono (2010) pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau bottom up. Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. Kedua, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas top down, berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama.

Koentjaraningrat (Mustofa, dkk, 2020) budaya gotong royong yang dikenal masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni: gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti.

Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan. Seperti, gotong royong untuk membangun masjid, pos ronda, pembangunan jalan, lapangan sepak bola dan sebagainya.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan daerah berbasis gotong royong, maka ada dua jenis atau model pemberdayaan gotong royong. adapun kedua jenis gotong royong tersebut antara lain (Mustofa, dkk, 2020) :

1. Gotong Royong Mandiri

Gotong royong mandiri adalah sebuah kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat, kegiatan gotong royong seperti ini biasanya dilakukan dalam bentuk pembersihan lingkungan, sarana peribadatan dan kegiatan sosial lainnya. Jadi gotong royong mandiri ini terbentuk atas dasar semangat yang kemudian muncul inisiatif dari masyarakat sendiri.

2. Gotong Royong Stimulan

Gotong royong stimulan adalah kegiatan sosial budaya dan atau sosial ekonomi yang bersifat pribadi atau kelompok,

gotong royong yang kegiatannya direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan bantuan pemberdayaan dan atau biaya pendukung dari pemerintah daerah atau pemerintah desa atau perusahaan/sumber lainnya yang sah. Contohnya, pembuatan jamban bagi keluarga yang tidak mampu, pembuatan gorong-gorong dilingkungan, pembuatan pintu air saluran irigasi.

Perilaku masyarakat Indonesia khususnya dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas yang kuat dalam kelompok masyarakat. Gotong royong kemudian menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

Berkenaan dengan hal ini, (Bintarto, 1980) mengemukakan bahwa:

“Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. (2) Dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. (3) Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah”.

Pada kutipan tersebut, Bintarto menjelaskan kaitan gotong royong sebagai nilai budaya. Dengan adanya nilai tersebut menjadikan gotong royong senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi budaya komunitas yang bersangkutan. Aktivitas gotong royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal dipedesaan maupun di perkotaan. Meski demikian masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Aktivitas gotong royong di perkotaan sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan di pedesaan gotong royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan.

Hal tersebut dikemukakan oleh bintarto (1980) bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan desa-desa di Indonesia. Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen.

Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berfungsi sebagai nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya. Sebagaimana diketahui,

setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Misalnya: manusia selalu mandi karena mengacu pada nilai kebersihan, jadi ketika ada orang berkata tidak mandi tidak apa-apa, itu berarti yang bersangkutan tidak menjadikan nilai kebersihan sebagai pandangan hidupnya.

2.2 Perilaku Prososial

Dalam kegiatan gotong royong ini terbentuk perilaku prososial yang mana perilaku prososial ini menurut Baron dan Byrne (2005) adalah Tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan Tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

2.3 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2002) aspek-aspek dari perilaku prososial yaitu:

a. *Altruistic prosocial behavior*

Altruistic prosocial behavior adalah memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain:

a. Berbagi

Kesediaan Berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

b. Kerja sama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

c. Kejujuran

Suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan perkataan yang benar adanya dengan keadaan sesungguhnya tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang ada.

d. Menyumbang

Suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain berdasarkan permintaan ataupun kegiatan dan kejadian yang membutuhkan.

e. Kedermawanan

Suatu perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri dan menunjukkan rasa kemanusiaan karena telah memberikan sebagian hartanya kepada sekelompok individu lain yang membutuhkan.

f. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

g. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain

Memberikan sarana untuk individu lain dengan tujuan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, serta

memiliki rasa peduli kepada individu lain dengan cara mau mendengarkan masalah yang diceritakan individu lain tersebut.

Adapun menurut Brigham (1991) aspek-aspek dari perilaku prososial adalah:

a. Persahabatan

Kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

b. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.

c. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

e. Berderma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang memiliki kemampuan perilaku prososial yang berbeda-beda, seperti berbagi, kerja sama, berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

2.4 Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (Dayakisni dan Hudania, 2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial:

a. *Self-Again*

Harapan seseorang untuk menjaga sesuatu agar tidak kehilangan misalnya, pengakuan, penghargaan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values dan Norms*

Ada nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh individu selama bersosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan Tindakan prososial, misalnya berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Dari Uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *Self-Again*, *Personal Values and Norms* dan *Empathy* (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Jadi perilaku prososial ini sangat membantu dalam kehidupan masyarakat karena tindakan ini sangat bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi yang ditolong dengan maksud agar orang yang menolong mendapatkan

timbang balik berupa pengakuan, penghargaan dan lainnya. Kemudian selain mendapatkan pengakuan, penghargaan dan lainnya ada nilai yang dimasukkan oleh individu dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan prososial. Nilai inilah yang menjadi satu hal penting dalam melaksanakan kegiatan karena setiap kegiatan ada nilai yang terkandung di dalamnya dan ketika seseorang melaksanakan kegiatan maka secara otomatis nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan itu akan terinternalisasi oleh individu.

Adapun Menurut Sarwono dan Meinarno (2015) bahwa faktor perilaku prososial ada dari situasional dan dari dalam diri.

1. Pengaruh Faktor Situasional

a. Bystander

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

b. Daya Tarik

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

c. Atribusi Terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan

korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila bystander mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

d. Ada Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

e. Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

f. Sifat Kebutuhan

Korban Kesiediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (clarity of need), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (legitimate of need) dan bukanlah atribusi internal.

2. Faktor dari Dalam Diri

a. Suasana Hati (mood)

Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong

b. Sifat

Orang yang mempunyai pemantauan diri menjadi penolong, ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.

c. Jenis Kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan, emosi, merawat dan mengasuh.

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

Adapun menurut Widyarni (2013), bahwa faktor yang menentukan perilaku prososial, yaitu:

1. Faktor genetik (keturunan), budaya, dan keluarga

Hal ini memiliki pengaruh tampak dari perbedaan kecenderungan prososial antara masyarakat yang berbudaya kolektifis dengan masyarakat individualis.

2. Pengaruh situasi

Meliputi jenis situasinya (darurat atau bukan darurat), jelas atau kurang jelas, bisa diterima atau tidak (sebab-sebab kebutuhannya), hubungan penolong dengan ditolong (kenal atau tidak kenal) dan keberadaan orang lain. Mengenai keberadaan orang lain, berdasarkan penelitian diketahui bahwa dalam situasi darurat (misal terjadi korban kecelakaan lalu lintas), keberadaan orang lain justru mengurangi kemungkinan untuk menolong. apabila tidak ada orang lain sama sekali, besar sekali kemungkinan kita menolong.

3. Faktor genetik

Hal ini diketahui dari penelitian terhadap orang-orang kembar, dengan membandingkan antara kembar identik (berasal dari satu sel telur) dan yang bukan kembar identik (dari sel telur yang berbeda).

Adapun menurut Suryanto (2012) bahwa ada faktor yang mendasari perilaku menolong, yaitu:

1. Faktor genetis yang mendasari perilaku menolong

a. *The Selfish Gene*

Menolong orang lain tentu saja akan memerlukan suatu pengorbanan baik itu berupa usaha dan waktu, bahkan kadangkala mendatangkan bahaya bagi diri sendiri, dan membahayakan kesempatan untuk tetap bertahan hidup. Terdapat beberapa alternatif bagi individu untuk bertahan hidup. Berkaitan dengan usaha untuk bertahan hidup yang dilakukan secara genetik, maka kecendrungan seseorang untuk menolong orang lain dapat didasarkan pada pemilihan golongan darah yang sama yang hal ini dikenal sebagai seleksi kekerabatan

b. Kelompok Kerjasama

Kerja sama dan saling tolong menolong antara anggota suatu kelompok sosial (khususnya jika kelompok tersebut merasa terancam secara eksternal) akan berakar dan membudaya.

c. Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa situasi, namun tidak untuk situasi yang lainnya. Perilaku menolong merupakan sifat bawaan yang terdapat di dalam gen, mendasari adanya orang-orang yang memiliki sifat altruistik, yaitu orang-orang dengan kepribadian yang senang terlibat di dalam berbagai macam kegiatan menolong orang lain di dalam situasi apapun, walaupun tidak terdapat imbalan dari orang akan diterimanya.

2. Faktor emosional yang berpengaruh pada perilaku

a. Suasana hati yang baik (Good Mood)

Untuk mendapatkan suasana hati yang baik, maka seseorang harus fokus pada hal-hal yang positif. Ketika seseorang bekerja, dorongan untuk menjadi pekerja yang baik tampaknya menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku menolong. Ketika seseorang merasa senang, orang tersebut akan mudah menolong orang lain, dalam hal ini dikenal dengan efek dari suasana hati yang baik.

b. Emosi negatif

Sesungguhnya emosi negatif tidak selalu akan menurunkan keinginan untuk menolong. Dalam keadaan tertentu emosi negatif dapat mendorong munculnya perilaku positif kepada orang lain. Terdapat tiga cara bagaimana emosi negatif dapat memunculkan perilaku positif pada orang lain, yaitu: perasaan bersalah yang muncul setelah transgresi, munculnya kesadaran diri, dan pencarian penyembuhan dari kesedihan.

3. Faktor motivasional yang berpengaruh pada perilaku menolong

a. Empati dan Altruisme

Ketika empati rendah, maka seseorang dapat mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu orang lain yang sedang membutuhkan ataupun dengan melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan. Namun ketika

empati tinggi maka seseorang tidak memiliki pilihan apapun. Hanya dengan menolong orang yang sedang membutuhkanlah motif untuk membantu orang lain dapat terpuaskan. Ketika seseorang memiliki motif egoistik maka lebih mudah bagi mereka untuk melarikan diri dari situasi yang menuntut untuk menolong orang lain. Namun, ketika seseorang memiliki motif altruistik, maka perilaku menolong orang lain akan lebih membantu dibandingkan dengan melarikan diri dari situasi tersebut

b. Keterbatasan altruisme

Keterbatasan muncul dikarenakan keberadaan berbagai macam motivasi dalam melakukan perilaku menolong. kemudian, adanya fakta bahwa motivasi yang ada akan menjamin perilaku muncul. Selanjutnya, keterbatasan berkaitan dengan dasar dari altruisme. Perdebatan antara motif egoistik dengan motif altruistik, memunculkan asumsi bahwa terdapat pemisahan yang jelas antara diri sendiri (self) dan orang lain. Berdasarkan beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pada perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri misalnya suasana hati, sifat dan jenis kelamin. Dan juga faktor situasional misalnya daya tarik, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban.

2.5 Teori Yang Relevan

1. Teori Solidaritas Sosial

a. Definisi Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan”. Menurut KBBI (Depdiknas, 2007), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.

Sedangkan solidaritas menurut Emile Durkheim adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009). Jadi, solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Solidaritas tumbuh didalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu tertentu. Solidaritas yang tumbuh di dalam diri

manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan, didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Jadi, solidaritas berarti keadaan di mana individu merasa telah menjadi bagian dari sebuah kelompok. Atas dasar perasaan moral, senasib sepenanggungan dan kepercayaan ditambah pengalaman emosional bersama sehingga memperkuat hubungan diantara mereka.

Adapun unsur-unsur solidaritas sosial meliputi:

- a. Seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami.
- b. Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peranannya dalam kelompok yang dijalankan.
- c. Saling butuh, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya bergantung pada individu lainnya baik secara fisik maupun psikologi.

Dalam perspektif sosiologi keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat antara keduanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antara anggota suatu kelompok karena adanya rasa sepenanggungan, seperasaan dan saling butuh.

Durkheim dalam bukunya (1964) mengatakan konsekuensi dari sifat umum kehidupan sosial adalah terbentuknya solidaritas sosial di antara kelompok-kelompok sosial. Pada dasarnya, solidaritas terbentuk atas dasar kesamaan di antara anggota kelompok sosial yang dibentuk oleh fakta sosial. Pandangan Durkheim mengenai solidaritas lahir dari karyanya perihal pembagian kerja dalam masyarakat. Melalui karyanya tersebut, Durkheim menganalisis bentuk-bentuk pembagian kerja pada masyarakat dan mengemukakan hipotesis bahwa pembagian kerja merupakan unsur esensial dalam memahami masyarakat karena menjadi sarana terbentuknya solidaritas.

If this hypothesis were proved, the division of labour would play a role much more important than that which we ordinarily attribute to it. It would serve not only to raise societies to luxury, desirable perhaps, but superfluous; it would be a condition of their existence. Through it, or at least

particularly through it, their cohesion would be assured; it would determine the essential traits of their constitution. Accordingly, although we may not yet be in position to resolve the question rigorously, we can, however, imply from it now that, if such is really the function of the division of labour, it must have a moral character, for the need of order, harmony, and social solidarity is generally considered moral. Apabila hipotesis ini terbukti, pembagian kerja dalam masyarakat akan memainkan peran yang sangat penting dari yang selama ini kita sadari. Pembagian kerja tidak hanya melayani dalam memajukan masyarakat dari sisi kebutuhan akan barang, lebih dari itu, pembagian kerja merupakan dasar keberadaan masyarakat. Melalui hal tersebut, secara khusus pembagian kerja, masyarakat disatukan dan menentukan karakternya. Kendati pertanyaan ini belum terjawab secara akurat, dapat diandaikan bahwa apabila pembagian kerja berfungsi sebagaimana disebutkan sebelumnya, hal tersebut mempunyai tujuan tertentu dalam memenuhi keteraturan, harmoni dan solidaritas sosial adalah tujuannya secara umum.

Dalam menguji hipotesis tersebut, Durkheim mengidentifikasi perbedaan-perbedaan mendasar dalam masyarakat dengan tingkat pembagian kerja rendah dan tinggi. Sebagaimana dikemukakan Hanneman Samuel (2010), terdapat beberapa poin yang membedakan keduanya:

1. Anggota-anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terikat satu sama lain berdasarkan ikatan emosional dan kepercayaan serta komitmen moral. Perbedaan-perbedaan, seperti individualitas dan kebebasan individu dari kelompoknya, antara satu anggota dengan anggota masyarakat lainnya adalah hal yang harus dihindari dan tak mendapat penghargaan dari komunitasnya. Ini disebut dengan solidaritas mekanis. Berbeda dengan masyarakat dengan tingkat

pembagian kerja kompleks, perbedaan dan kemajemukan dimungkinkan dalam masyarakat, namun terikat secara fungsional. Ini disebut sebagai solidaritas organis.

2. Masyarakat dengan solidaritas mekanis dilandaskan pada kesadaran kolektif yang kuat. Keseragaman dan kesamaan senantiasa dipertahankan satu sama lain. Sementara pada masyarakat dengan solidaritas organis, homogenitas tidak lagi merupakan prinsip dalam mempertahankan kolektivitas. Heterogenitas dalam pekerjaan menjadi sarana mempertahankan kolektivitas melalui ketergantungan fungsional di antara anggota masyarakat.

3. Nilai atau norma yang berlaku pada dua model masyarakat tersebut juga berbeda satu sama lain. Pada masyarakat mekanis, nilai/norma bersifat abstrak dan umum, sedangkan dalam masyarakat organis lebih spesifik dan praktis.

Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik akan dijelaskan secara mendalam pada pembahasan bentuk-bentuk solidaritas sosial.

b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Bentuk-bentuk solidaritas sosial berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi

perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas pada masyarakat modern. Seperti yang ditulis oleh George Ritzer (2012) sebagai berikut:

Durkheim paling tertarik pada cara berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas yaitu mekanik dan organik.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat primitif. Solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Pada umumnya kekuatan solidaritas mekanik begitu besar sehingga ikatan solidaritas ini dapat berlangsung lama. Solidaritas mekanik didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter di mana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjukkan kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama,

yaitu mempunyai keyakinan yang sama, dan pengalaman yang sama, sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama. Kekuatan solidaritas sosial mekanik diikat oleh kesamaan dalam bentuk kesadaran kolektif yang dapat menyatukan mereka (Durkheim, 1964). Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Oleh karena itu, individualistik tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar. Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi (Scott, 2012). Contoh solidaritas mekanik terdapat pada kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama, yaitu adanya ikatan sosial yang mengikuti individu itu dengan kelompoknya, tentu bukan karena paksaan fisik, tetapi ikatan utamanya ialah kepercayaan bersama, adanya cita-cita, dan komitmen moral (Putri dan Hasanah, 2018).

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan karena perbedaan yang ada di dalamnya karena pada kenyataannya setiap orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2011). Karena suatu perbedaan inilah yang menjadikan setiap segmen masyarakat merasa saling ketergantungan. Perbedaan tersebut saling berinteraksi dan menjadikan masing-masing anggota tidak dapat memenuhi

kebutuhannya sendiri kecuali ditandai dengan ketergantungan dari pihak lain.

Masyarakat yang tergolong pada solidaritas organik, di mana mereka di satukan oleh keragaman dengan orang-orang terhadap kenyataan bahwa setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Ritzer, 2012) yang didasari pada tingkat yang saling ketergantungan tinggi. Rasa ketergantungan ini akan lebih menonjol sebagai hasil dari bertambahnya pembedaan dalam pembagian kerja yang memungkinkan dan juga menggairahkan dari bertambahnya perbedaan di kalangan individu (Syukur, 2018).

Berhubung orang-orang yang ada dalam masyarakat modern melaksanakan tugas yang relatif sempit, maka mereka memerlukan banyak orang lain agar dapat mempertahankan hidupnya. Dalam keluarga tradisional dipimpin oleh Ayah seorang pemburu dan juga Ibu yang sebagai pengumpul makanan yang nyaris swasembada, tetapi untuk keluarga modern memerlukan adanya grosir, tukang jagal, guru, polisi, dokter, dan lain sebagainya. Dalam pembedaan ini tidak hanya mencakup para individu melainkan juga kelompok-kelompok, struktur struktur, serta lembaga. Durkheim beragumen bahwa masyarakat yang kuno dalam artian primitif, mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat, seperti pengertian-pengertian, norma-norma, dan juga

kepercayaan yang lebih banyak dianut secara bersama (Ritzer, 2012).

Ungkapan Emile Durkheim berdasarkan dimensi teoritik dapat ditelusuri melalui kajiannya dengan beberapa elemen pembentuk kohesi sosial atau solidaritas sosial. Durkheim telah berbicara banyak mengenai aksi serta interaksi individu dalam masyarakat yang meliputi: 1) pembagian kerja tinggi, 2) kesadaran kolektif lemah, 3) hukum restitutif/memulihkan dominan, 4) individualistis tinggi, 5) konsensus pada nilai abstrak dan umum penting, 6) badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang, 7) saling ketergantungan tinggi, 8) bersifat industrial perkotaan.

Adapun perbandingan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik berdasarkan poin di atas dijelaskan dalam Damsar (2017) yaitu:

1. Pembagian Kerja

Dalam pandangan Emile Durkheim bahwa masyarakat modern yang sebagai keseluruhan organik dengan memiliki kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang memang harus terpenuhi oleh bagian-bagian dari anggotanya agar dalam keadaan normal tetap bertahan. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan tumbuh pada keadaan yang sifatnya patologis. Patologi jika dalam masyarakat modern yang menurut Durkheim adalah

menurunnya sikap moral secara umum yang melahirkan anomie (Maliki, 2012).

Dalam pembagian kerja ini, masyarakat yang terbentuk pada solidaritas mekanik merupakan masyarakat yang tergolong dengan tingkat pembagian kerjanya yang rendah. Sebab pada masyarakat yang tergolong pada solidaritas mekanik, hampir seluruh anggota masyarakatnya dapat melakukan apa saja yang semua dapat dilakukan. Tetapi pada masyarakat solidaritas organik, dalam tingkat pembagian kerja dalam masyarakat tinggi, adapun tingkat pembagian kerja yang tinggi karena dapat menciptakan suatu ikatan berupa solidaritas sosial dan kohesi sosial yang melalui ketergantungan fungsional antara satu sama lain antar dan juga inter pekerjaan yang ada dalam masyarakat (Damsar, 2017)

Dengan demikian, menurut Durkheim bahwa pembagian kerja merupakan sesuatu yang memiliki arti tersendiri dalam perkembangan sosial. Pembagian kerja menurut Durkheim adalah bagian dari fakta sosial yang sifatnya material, dalam hal tersebut yang dapat menggambarkan tingkat dan batasan tanggung jawab serta kewenangan. Perubahan sosial tumbuh dari masyarakat yang bertumpu pada solidaritas mekanik yang mana hubungan masyarakat dan pola solidaritasnya didasarkan

dengan ikatan tradisional, dengan menuju masyarakat yang bertumpu pada solidaritas organik (Maliki, 2012).

2. Kesadaran Kolektif

Dalam setiap masyarakat terdapat adanya kesadaran kolektif, yang menurut Emile Durkheim berupa totalitas keyakinan keyakinan dan juga sentimen-sentimen bersama yang mana hampir seluruhnya melekat pada anggota masyarakat yang sama tersebut. Berikut perbedaan dari solidaritas mekanik dan solidaritas organik berdasarkan kesadaran kolektif: Solidaritas mekanik merupakan rasa solidaritas yang dilandasi kesadaran kolektif yang tertuju pada totalitas keyakinan yang rata-rata ada dalam masyarakat yang sama, yakni dengan memiliki pekerjaan yang sama, pengalaman hidup yang sama, sehingga banyak norma yang sama, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Emile Durkheim:

Solidaritas Mekanik terbentuk oleh suatu kesadaran kolektif yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan yang sama dengan mayoritas terjadi pada masyarakat yang sama tersebut. Hal tersebut menjadikan solidaritas yang saling membutuhkan satu sama lain pada setiap individu yang mempunyai karakteristik yang sama dan memeluk keyakinan serta pola normatif dan budaya yang sama. Oleh sebab itu, sebuah sikap individual juga tidak berkembang, individualisme ini secara terus menerus dilemahkan oleh tekanan yang kuat untuk konformitas (PIN PIN, 2020).

Masyarakat yang terbentuk pada solidaritas mekanik, kesadaran kolektifnya melingkup seluruh masyarakat dan seluruh anggota yang ada di dalamnya, yang sangat yakin, sangat mendarah daging, dan isinya bersifat religius. Solidaritas mekanik ini memiliki ciri pokok yakni, sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan biasanya solidaritas mekanik ini hanya ada pada masyarakat di wilayah pedesaan. Solidaritas sosial menjadi yang sangat diutamakan, karena dasar-dasar dalam struktur kehidupan yang menjadi kewajiban moral serta kepemilikan pribadi yang kemudian bergerak lebih luas dari makna-makna dasar kebersamaan kelompok ini. Menurut Durkheim, perbedaan yang paling terlihat antara masyarakat purba dengan masyarakat modern adalah pada usaha masyarakat purba yang selalu mewujudkan kesatuan. Misalnya, mengenai tatanan hukum mereka yang menunjukkan kecenderungan masyarakat purba yang selalu dalam solidaritas mekanik. Perilaku yang baik dan bijaksana akan terjamin keberadaannya oleh hukum-hukum yang berlaku bagi yang berani melanggar terhadap peraturan yang telah diputuskan oleh kelompok. Hal ini merupakan kekuatan secara mendalam untuk menegakkan hukum yang adil (Pals, 2018).

Di lain sisi, bagi masyarakat modern, bahwa solidaritas mekanik dapat melakukan perubahan bentuk, sebab pada masyarakat

modern ada pembagian kerja. Pandangan terhadap aturan moral juga berkembang dengan cara yang berbeda. Moral tidak berada di bawah naungan suatu hukum, tetapi dari kenyataan bahwa setiap orang selalu bergantung dengan orang lain. Di sini, dalam kekuatan penegakan hukum muncul dari dalam (internal). Perbuatan yang kurang tepat jika telah dilakukan oleh seseorang maka dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengganggu orang lain. Masyarakat purba juga memiliki kesadaran kolektif yang kuat dan luas, yang mana terdapat kesepakatan mengenai ketentuan yang benar dan yang salah dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Berbeda dengan masyarakat modern, yang menentukan adalah moral individualisme. Masyarakatnya tetap memerlukan sebuah landasan, berbasis moral bagi setiap masyarakat yang ada didalamnya, tetapi adanya kebebasan dan perbedaan individu yang lebih menonjol, maka kesadaran kolektif lebih kecil dari pada masyarakat dahulu. Yang mana kesadaran yang ada hanya terbatas pada beberapa bentuk hukum dan aturan moral saja. Durkheim meyakini bahwa sebuah moral yang membentuk hubungan antar seseorang dengan yang lainnya dan menjadi patokan bagi seluruh anggota kelompok tidak dapat dipisahkan dengan agama. Sebab moralitas dan agama pun juga tidak dapat terpisah dari kerangka sosial. Jika konteks sosial berubah

maka kemungkinan besar agama dan moralitas itu sendiri akan ikut berubah (Pals, 2018).

Berdasarkan keadaan masyarakat dengan solidaritas organik, rangkaian utama dalam bersatunya masyarakat tidak lagi hanya kesadaran yang kolektif, tetapi kesepakatan yang terikat antara masing-masing kelompok. Solidaritas organik ini memiliki ciri pokok yakni, kesadaran kolektif yang kurang, terdapat pembagian kerja, kemudian juga terlihat dalam masyarakat modern ataupun kompleks (PIN PIN, 2020). Dalam sistem organik kesadaran kolektif yang muncul karena adanya perilaku yang menyimpang akan menjadi kecil kemungkinannya, sebab kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat (Syukur, 2018).

Tabel 1. Tipologi Ritzer Tentang Kesadaran Kolektif antara Masyarakat Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Volume	Seluruh anggota masyarakat	Terbatas pada domain dan orang tercakup
Intensitas	Tinggi	Rendah
Rigiditas	Kuat	Lemah
Konten	Religius	Moral Individualisme

3. Hukum Dominan

Masyarakat melaksanakan suatu hukuman hanya demi menghukum dan membuat orang yang yang divonis bersalah dengan derita tanpa mempertimbangkan manfaat dari hukuman yang mereka kenakan terhadapnya. Hukum “nyawa dibayar nyawa” merupakan prinsip hukum yang dipegang dalam masyarakat berbasis solidaritas mekanik (hukum represif). Berbeda dengan masyarakat berbasis solidaritas organik melaksanakan hukum bersifat restitutif. Hukuman dilaksanakan terhadap orang yang melanggar sesuai perbuatan melawan hukum agar masyarakat kembali kepada keadaan semula. Sanksi hukuman dijalankan agar relasi sosial yang terganggu karena adanya suatu perbuatan melawan hukum kembali pulih kepada keadaan semula, melalui pemenjaraan, hukuman denda atau kerja sosial.

4. Individualitas

Kesadaran kolektif yang terdapat dalam masyarakat yang berbasis solidaritas mekanik, membuat para anggota masyarakat mempertahankan kesamaan dan keseragaman satu sama lain, sehingga individualitas dalam masyarakat tidak berkembang sepenuhnya. Melalui pembagian kerja yang menyebabkan terjadinya saling ketergantungan fungsional antarwarga dan kelompok telah memberikan benih tumbuh kembangnya individualitas dalam masyarakat yang berbasis solidaritas organik.

5. Konsensus Terpenting

Masyarakat berbasis solidaritas mekanik, konsensus terpenting bagi mereka adalah nilai dan norma yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama, yang dipahami secara bersama sebagai suatu yang bersifat memaksa dan umum, seperti adat istiadat, tradisi lama dan pusaka usang. Sementara solidaritas organik meletakkan basis terpenting masyarakat pada nilai yang bersifat abstrak dan umum, seperti nilai dan norma yang terdapat pada aturan perundangan formal.

6. Penghukuman

Ketika terjadi pelanggaran aturan adat istiadat atau tradisi dalam masyarakat solidaritas mekanik maka komunitas terlibat dalam menghukum pelanggar aturan. Tidak demikian yang terjadi pada masyarakat berbasis solidaritas organik, para anggota masyarakat paham bahwa tidak boleh ada penghakiman sendiri terhadap orang yang diduga melanggar suatu aturan perundangan yang ada. Sebab semua anggota masyarakat tahu bahwa ada lembaga atau badan kontrol sosial yang mengurus hal itu.

7. Saling Ketergantungan

Karena solidaritas mekanik menekankan pada kesadaran kolektif pada masyarakat, sehingga menguatnya kesamaan dan keseragaman dalam masyarakat akan menyebabkan ketergantungan fungsional melalui spesialisasi pekerjaan diantara

sesama warga masyarakat tidak terjadi. Sementara solidaritas organik telah mendorong pembagian kerja secara alamiah dalam masyarakat, sehingga tercipta saling ketergantungan fungsional diantara berbagai ragam pekerjaan dan spesialisasi yang ada dalam masyarakat tersebut.

8. Komunitas

Dalam solidaritas mekanik komunitas yang menjadi tempatan mereka adalah wilayah pedesaan yang dicirikan sebagai masyarakat primitif dan solidaritas organik adalah masyarakat perkotaan dengan ciri masyarakat industrial.

9. Pengikat

Yang menjadi pengikat dalam masyarakat berbasis solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif dan pembagian kerja secara alamiah pada masyarakat yang berbasis solidaritas organik.

Secara sederhana semua penjelasan diatas dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Ciri	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Pembagian Kerja	Rendah	Tinggi
2. Kesadaran Kolektif	Kuat	Lemah
3. Hukum Dominan	Represif	Restitutif

4. Individualitas	Rendah	Tinggi
5. Konsensus Terpenting	Pola Normatif	Nilai Abstrak dan Umum
6. Penghukuman	Komunitas Terlibat	Badan Kontrol Sosial
7. Saling Ketergantungan	Rendah	Tinggi
8. Komunitas	Primitif/Pedesaan	Industri Perkotaan
9. Pengikat	Kesadaran Kolektif	Pembagian Kerja

Sikap solidaritas dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa bentuk, yakni:

a. Gotong-Royong

Gotong-royong yakni bentuk keakraban antar individu dengan kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani suatu permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Salah satu sumber solidaritas sosial dari teori Durkheim adalah kegiatan, gotong-royong (Putri dan Hasanah, 2018). Gotong-royong seperti mencakup menghadapi bencana alam, memperbaiki sarana umum, dan lain-lain.

b. Saling Tolong Menolong

Saling tolong-menolong, yakni membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan

sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.

c. Kerjasama

Kerjasama, yakni usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya) (Sumual, 2019).

d. Persaudaraan

Persaudaraan, yakni sikap yang terbentuk karena rasa kekeluargaan dan persaudaraan, lebih dari sekedar bekerjasama karena rasa persaudaraan diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu maupun melindungi terhadap kehidupan bersama (Ashari Purba, 2020).

Kesimpulannya, solidaritas sosial dalam masyarakat akan memunculkan interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok baik itu dalam bentuk gotong royong, kerjasama, tolong menolong dan persaudaraan.

e. Faktor Pendukung Solidaritas Sosial

Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dengan sesamanya dalam rangka untuk saling memenuhi kebutuhan, oleh karena itu manusia secara otomatis akan menjalani kehidupan bersama

dengan manusia lainnya yang menurut mereka bisa memenuhi setiap kebutuhannya. Kehidupan bersama tidak akan terjadi apabila interaksi sosial tidak terjadi di dalamnya. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama (Soekanto, 2006). Interaksi pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sendiri tidak terlepas dari adanya proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (*give and take*) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan.

Solidaritas merupakan kesadaran kolektif yang muncul tatkala individu sebagai bagian dari kelompok memiliki perasaan-perasaan atau sentimen atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan. Menurut Soekanto (2006: 115) kuatnya solidaritas sosial dalam suatu masyarakat atau kelompok disebabkan oleh faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, misalnya: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, hobi yang sama dan lain-lain. Terstruktur, berkaidah, dan

mempunyai pola perilaku, tersistem dan berproses. Solidaritas dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena untuk bisa menjalin kerjasama yang baik dibutuhkan kesadaran dari setiap anggota masyarakat untuk dapat mempertahankan sikap solidaritas. Semakin sering anggota masyarakat berinteraksi dan berkumpul maka akan terbangun rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan diantara anggota.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu:

- a. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
- c. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
- d. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan

asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Interaksi merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya interaksi, manusia akan kesulitan dalam mempertahankan hidupnya. Seseorang bisa dikatakan berinteraksi jika dirinya terhubung dengan orang lain. Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kembangragi, untuk mempertahankan solidaritasnya mereka membangun interaksi yang baik dan intens sesama individu maupun kelompok. Interaksi sosial merupakan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses dari aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Maka dari itu teori tindakan sosial merupakan teori yang menunjuk pada tindakan sosial individu. Menurut Weber tidak semua tindakan itu dapat dikatakan tindakan sosial. Tindakan dikatakan tindakan apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang. Tindakan sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2014).

Weber maupun Skinner mengemukakan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar baik menurut tipe

tindakan rasional Weber maupun dua bentuk tindakan sosial Skinner diatas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku nyata dilakukan secara sadar oleh aktor dalam kehidupan kesehariannya. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Menurut Weber, terdapat empat tipe tindakan sosial. Pertama, tindakan rasional yang memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan sesuai hadapan aktor serta dapat digunakan dalam kehidupan di luar diri aktor. Kedua, tindakan yang berdasar pada nilai *absolut* seperti nilai etika, estetika, agama dan nilai lainnya yang menentukan Perilaku aktor andivdual untuk mencapai tujuan si aktor. Ketiga, tindakan rasional yang berkaitan dengan perasaan (afeksi) dan emosi. Keempat, tindakan yang memiliki tujuan tradisional melalui kebiasaan yang berlangsung lama (Damsar, 2017).

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan

dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat.

Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat.

3. Tindakan Afektif (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif sifatnya

spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan yang bersumber dari suasana emosional dari seseorang seperti ledakan kemarahan seseorang atau tindakan yang lahir dari rasa cinta dan kasihan (Ritzer, 2004).

4. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi, dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Menurut Siahaan (dalam Kristiyanto, 2014) bahwa seseorang melakukan tindakan tradisional hanya karena adanya suatu kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut yang dilakukan oleh seseorang dengan tanpa menyadari alasannya. Disamping itu tidak membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Tindakan tersebut ditentukan oleh cara bertindak aktor yang sudah terbiasa dan lazim dilakukan. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai

makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Menurut Max Weber, perilaku manusia merupakan perilaku sosial yang harus mempunyai tujuan tertentu dan terwujud dengan jelas.

2. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasar hal tersebut pada “realitas adalah konstruksi sosial” (Berger dan Luckman, 2013). Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, di mana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Jika kita menganalisis konstruksi sosial yang bertumpu pada peran sentral bahasa maka hal ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Durkheim tentang fakta sosial. Durkheim juga menganggap bahwa bahasa adalah bagian yang urgen dalam fakta sosial bahkan Durkheim menjelaskan bahwa bahasa adalah fakta sosial itu sendiri. Ada tiga alasan Durkheim mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu fakta sosial. Pertama, bahasa memiliki fungsi untuk menjelaskan aturan-aturan yang mengikat aktor dan siapa saja yang akan mengikuti aturan serta siapa saja yang mendapatkan pengecualian. Kedua, bahasa itu bersifat eksternal bagi individu artinya bahasa ini suatu yang berada di luar individu sebagai mana karakteristik dari fakta sosial. Ketiga, bahasa memiliki sifat memaksa layaknya sebuah aturan yang menjadi fakta sosial dalam sebuah struktur sosial (Ritzer, 2012).

Menurut DeLamater dan Hyde juga bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok yang benar, realitas adalah konstruksi sosial oleh karena itu fenomena seperti homoseksual adalah konstruksi sosial, hasil dari suatu budaya, bahasanya, dan juga institusi-institusi. Juga konstruksi sosial memfokuskan bukan pada pasangan seksualitas yang menarik tapi pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan apakah yang menarik.

Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan

manusia. Diperlukan waktu untuk memahami dan menghargai implikasi penuh dari pernyataan ini. Sebagai contoh, di masa lampau dianggap bahwa bumi adalah pusat jagat raya yang dikelilingi oleh planet-planet. Galileo berpendapat lain dan menempatkan matahari sebagai pusat jagat raya dan bumi bersama planet-planet lain berevolusi mengelilingi matahari. Pendapat ini bertentangan dengan pandangan yang dianut umum dan karenanya ia dianggap gila dan malah dimasukkan ke dalam penjara. Diperlukan waktu panjang sebelum sistem heliosentris diterima umum.

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang mana menurut Berger interaksi tersebut tidak terlepas dari tiga aspek yang saling berkaitan yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Ketiga aspek tersebut tidak berjalan secara bertahap melainkan berjalan secara bersamaan (Berger dan Luckmann, 2013).

Eksternalisasi merupakan suatu pengekspresian diri manusia secara terus menerus dalam masyarakat, baik dalam aktivitas fisik maupun non fisik (Berger, 1991). Dalam proses ini manusia akan mengekspresikan dirinya dalam bentuk menyampaikan sesuatu atau melakukan suatu kegiatan secara konsisten dan *continue* dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya jika dihubungkan dengan penguatan nilai gotong royong maka proses eksternalisasi ini adalah proses

awal di mana individu baru akan mengeksternalisasikan nilai kepada masyarakat.

Objektifikasi merupakan hasil dari aktivitas individu baik aktivitas fisik maupun non fisik dalam bentuk fakta eksternal yang berada dalam masyarakat (Berger, 1991). Maksud dari pernyataan Berger adalah aktivitas yang dilakukan individu baik fisik maupun non fisik itu menghasilkan makna atau realitas sosial dan realitas sosial itu berada di luar diri individu itu sendiri namun individu itu sendiri akan dihadapkan oleh realitas sosial tersebut. Contohnya gotong royong. Gotong royong ini merupakan hasil dari aktivitas individu yang menjadi suatu realitas sosial yang berada di luar diri individu sendiri dan individu ini nantinya juga akan dihadapkan oleh realitas sosial tersebut. Jika dihubungkan dengan penguatan nilai gotong royong maka pada proses ini di mana nilai yang dikeksternalisasikan oleh individu sudah diaplikasikan oleh masyarakat dalam bentuk pelaksanaan gotong royong.

Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali realitas sosial yang objektif atau biasa disebut realitas objektif ke dalam realitas subjektif (Berger, 1991). Pada proses ini di mana makna atau realitas sosial objektif yang merupakan hasil dari proses eksternalisasi itu diserap oleh individu lainnya sehingga terjadi transformasi realitas dari realitas objektif menuju realitas subjektif. Artinya pengetahuan yang berasal dari individu setelah mengalami

proses eksternalisasi dianggap sebagai pengetahuan objektif kemudian akan diterima oleh individu lainnya atau diterima oleh masyarakat sebagai pengetahuannya sendiri (pengetahuan subjektif). Misalnya gotong royong merupakan habitus masyarakat sejak lama, dengan melalui proses eksternalisasi yakni penyampaian nilai gotong royong kepada masyarakat maka masyarakat akan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan gotong royong. Pemahaman nilai-nilai dalam diri individu inilah yang disebut sebagai pengetahuan subjektif.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 3
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul/ Penerbit	Hasil Penelitian
1	Dian Anggraeni ., dkk/ 2021	Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa 1.) Pola pergeseran nilai pada tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi mengalami pergeseran baik secara perlahan maupun secara permanen. 2.) Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong

			pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi yaitu: a. Modernisasi dan Globalisasi, b. Kelas Ekonomi. c. Sikap Individualisme. Perlu adanya kesadaran masyarakat (Dusun Fo'o Mpongi) serta peran aktif pemerintah dalam menjaga tradisi gotong royong pada tradisi perkawinan yang telah menjadi budaya turun temurun dari perkembangan zaman dan teknologi.
2	Nurhidayati., dkk/ 2021	Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 Dengan "Gotong Royong JogoTonggo" Di RW VIII dan RW X Desa	upaya penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi dan tanya jawab tentang Covid-19 melalui <i>WhatsApp Group</i>, pelatihan kader dan karang taruna, penyiapan rumah isolasi mandiri, pemeriksaan tanda dan

		Jomboran Klaten Tengah-Klaten.	gejala peserta isolasi mandiri, pemetaan kelompok rentan. Edukasi <i>WhatsApp Group</i> berfungsi untuk memberikan informasi berupa protokol isolasi mandiri dan cara mencegah penularan Covid-19 melalui 3M (Menjaga Jarak, Mencuci Tangan dengan sabun dan menggunakan Masker). Pelatihan kader dan karang taruna ini bertujuan untuk mengedukasi kader dan remaja sebagai bagian dari masyarakat agar dapat bergotong royong memantau Kesehatan masyarakat serta sangat penting juga untuk diberikan pemahaman tentang Covid-19.
3	Fadly/ 2019	Pergeseran Nilai- Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa	Terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Galung kecamatan Ulaweng kabupaten Bone

		Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone	disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesibukan sehari-hari, Adanya sistem upah/ gaji, dan Adanya rasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong.
4	Bayu Indra Permana, Agus Mursidi/ 2020	Peranan Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong masih diterapkan di Desa Wonorejo terbukti dengan kegiatan gotong royong yang masih ada meskipun saat ini nilai gotong royong sudah tidak sepenuhnya berjalan karena terpengaruh oleh budaya asing yang masuk serta kurang fahamnya sebagian masyarakat tentang pentingnya gotong royong.
5	Fusnika, dkk/ 2022	Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 poin penting di dalamnya yakni: 1) Pelaksanaan kegiatan gotong

		(Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di Rt/Rw:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)	royong pada kegiatan kerja bakti terlaksana secara rutin dan terjadwal, kegiatan yang dilaksanakan berupa membersihkan lapangan dan lingkungan sekitar, 2) Faktor penghambat kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti meliputi sikap masyarakat yang mulai melupakan nilai-nilai gotong royong dan menganut paham individualisme, kuatnya egoisme, dan kurangnya kesadaran, 3) Upaya melestarikan kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti dapat dilakukan dengan menjaga tali silaturahmi, menjalin komunikasi yang baik, dan menerapkan kepedulian sosial di dalam kehidupan masyarakat.
--	--	--	--

Adapun kesimpulan dari lima penelitian di atas adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama Dian Anggraeni., dkk (2021) dengan judul “Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi)” yang memfokuskan pada bergesernya nilai gotong royong pada tradisi perkawinan yang ada di dusun Fo'o Mpongi yang dapat dilihat dari tiga aspek yakni. Pertama, Pola pergesern nilai gotong royong. Kedua, Faktor penyebab bergesernya nilai gotong royong. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2019) tentang “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”. Sama-sama membahas tentang nilai gotong royong namun yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan Fadly lebih berfokus pada pergeseran nilai gotong di desa Galung yang terjadi karena beberapa faktor seperti kesibukan sehari-hari, Adanya sistem upah/ gaji, dan Adanya rasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fusnika, dkk (2022) dengan judul “Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di Rt/Rw:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 3 poin penting di dalamnya yakni: 1) Pelaksanaan kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti terlaksana secara rutin dan terjadwal, kegiatan yang

dilaksanakan berupa membersihkan lapangan dan lingkungan sekitar, 2) Faktor penghambat kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti meliputi sikap masyarakat yang mulai melupakan nilai-nilai gotong royong dan menganut paham individualisme, kuatnya egoisme, dan kurangnya kesadaran, 3) Upaya melestarikan kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti dapat dilakukan dengan menjaga tali silaturahmi, menjalin komunikasi yang baik, dan menerapkan kepedulian sosial di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh nurhidayati,dkk (2021) dengan judul “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 Dengan “Gotong Royong JogoTonggo” Di RW VIII dan RW X Desa Jomboran Klaten Tengah-Klaten. Hasil penelitian menjelaskan upaya penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi dan tanya jawab tentang Covid-19 melalui *WhatsApp Group*, pelatihan kader dan karang taruna, penyiapan rumah isolasi mandiri, pemeriksaan tanda dan gejala peserta isolasi mandiri, pemetaan kelompok rentan. Edukasi *WhatsApp Group* berfungsi untuk memberikan informasi berupa protokol isolasi mandiri dan cara mencegah penularan Covid-19 melalui 3M (Menjaga Jarak, Mencuci Tangan dengan sabun dan menggunakan Masker). Pelatihan kader dan karang taruna ini bertujuan untuk mengedukasi kader dan remaja sebagai bagian dari masyarakat agar dapat bergotong royong memantau Kesehatan masyarakat serta sangat penting juga untuk diberikan pemahaman tentang Covid-19. Penelitian

selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayu Indra Permana, Agus Mursidi (2020) dengan judul “Peranan Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih” hasil penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa gotong royong masih diterapkan di Desa Wonorejo terbukti dengan kegiatan gotong royong yang masih ada meskipun saat ini nilai gotong royong sudah tidak sepenuhnya berjalan karena terpengaruh oleh budaya asing yang masuk serta kurang fahamnya sebagian masyarakat tentang pentingnya gotong royong.

Adapun perbedaan dari kelima penelitian sebelumnya dengan penelitian ini mengenai “Penguatan Nilai Tradisi Gotong Royong di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa Kembangragi Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama meneliti tentang “Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi)”. Penelitian ini berfokus pada pola pergeseran yakni pergeseran permanen dan pergeseran non permanen yang masih bisa berubah. kemudian penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu dan upaya mengatasi terjadinya pergeseran nilai gotong royong. sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada upaya penguatan nilai tradisi gotong royong di era pandemi dengan dengan menganalisis model gotong royong sebelum dan

saat pandemi yang kemudian dihubungkan dengan upaya masyarakat mempertahankan tradisi gotong royong di era pandemi.

2. Penelitian kedua tentang “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 Dengan “Gotong Royong JogoTonggo” Di RW VIII dan RW X Desa Jomboran Klaten Tengah-Klaten”. Penelitian ini berfokus pada Gotong Royong Jogo Tonggo sebagai alternatif pencegahan dan penyebaran Covid-19. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada upaya penguatan nilai tradisi gotong royong di era pandemi dengan menganalisis model gotong royong sebelum dan saat pandemi yang kemudian dihubungkan dengan upaya masyarakat mempertahankan tradisi gotong royong di era pandemi.
3. Penelitian ketiga tentang “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”. Penelitian ini berfokus pada penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat Desa Galung. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada upaya penguatan nilai tradisi gotong royong di era pandemi dengan menganalisis model gotong royong sebelum dan saat pandemi yang kemudian dihubungkan dengan upaya masyarakat mempertahankan tradisi gotong royong di era pandemi.
4. Penelitian keempat tentang “Peranan Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo

Kecamatan Banyuputih” penelitian ini berfokus pada penjelasan tentang peranan nilai dalam masyarakat yang membuat gotong royong masih dilaksanakan meskipun nilai tersebut sudah banyak terpengaruh dengan adanya budaya asing dan kurangnya pemahaman masyarakat sendiri tentang pentingnya gotong royong. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada upaya penguatan nilai tradisi gotong royong di era pandemi dengan menganalisis model gotong royong sebelum dan saat pandemi yang kemudian dihubungkan dengan upaya masyarakat mempertahankan tradisi gotong royong di era pandemi.

5. Penelitian kelima tentang “Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di Rt/Rw: 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)”. Penelitian ini berfokus pada tiga poin yakni 1) pelaksanaan kegiatan gotong royong yang secara intens dilaksanakan, 2) faktor penghambat terlaksananya kegiatan gotong royong, 3) upaya melestarikan kegiatan gotong royong. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada upaya penguatan nilai tradisi gotong royong di era pandemi dengan menganalisis model gotong royong sebelum dan saat pandemi yang kemudian dihubungkan dengan upaya masyarakat mempertahankan tradisi gotong royong di era pandemi.

2.7 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini objek penelitian adalah penguatan nilai tradisi gotong royong di Era Pandemi yang dianalisis menggunakan teori Solidaritas Sosial dan Konstruksi Sosial Berger & Luckman, atas proses realitas yang dibentuk dan dikonstruksi individu itu sendiri. Proses ini menurut Berger & Luckman harus melalui tiga tahap stimulus yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Proses stimulus tersebut yang melahirkan konstruksi sosial yang terbentuk secara sadar atau tidak sadar di tengah masyarakat. Seperti eksternalisasi yang berkaitan dengan konstruksi sejarah yang dimaksud adalah lahirnya tradisi yang merupakan hasil dari aktivitas manusia berupa produk-produk kreatif dan telah berlangsung sangat lama dan dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan yang dianggap penting untuk diamalkan kepada generasi selanjutnya. Objektifikasi berkaitan tentang konstruksi sosial budaya yang ikut berperan aktif dalam membentuk konstruksi masyarakat terkait pandangan masyarakat tentang tradisi gotong royong di era pandemi yakni pandangan masyarakat tentang kegiatan gotong royong sebelum dan pada saat pandemi, upaya-upaya yang dilakukan dalam menguatkan nilai gotong royong di era pandemi serta seperti apa prosesnya hingga nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong ini tidak hilang dalam masyarakat. Proses internalisasi inilah yang menjadi

proses terakhir di mana nilai-nilai gotong royong akan diserap oleh individu atau masyarakat kemudian dikonstruksi dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Tiga proses inilah yang kemudian akan menjadikan solidaritas masyarakat akan membaik karena tindakan-tindakan yang dilakukan akan didasarkan atas kebersamaan atau tindakan yang dilakukan masyarakat juga bisa didasarkan atas empat tipe tindakan sosial yang cetuskan oleh Max Weber. Tindakan-tindakan yang berkaitan dengan gotong royong inilah yang nantinya akan melahirkan perilaku prososial dalam masyarakat baik itu di era pandemi maupun di era globalisasi.

